

RANGKAIAN UPACARA PIODALAN PADMASARI UMAT HINDU DI DUKUH CURIK DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

Brenda Edwia Permata Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding author: brendaedwia.20042@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Indonesia's cultural diversity has given rise to various religious traditions, one of which is the Piodalan Padmasari Ceremony practiced by the Hindu community in Bajulan Village. This study aims to describe the sequence, meaning, and functions of the Piodalan Padmasari Ceremony among the Hindu community in Dukuh Curik, Bajulan Village, Loceret District, Nganjuk Regency. This research employed a descriptive qualitative method with a folklore approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The results show that the Piodalan Padmasari Ceremony consists of three stages: (1) Titi Siyaga, which includes the preparation of bebantenan and the preparation of the venue and its equipment; (2) Titi Laksana, which comprises offering banten, performing Mecaru, conducting the prayer ritual, and reciting Ujub-ujub; and (3) Titi Wasana, which consists of a communal gathering. The ceremony embodies religious values, gratitude, respect for ancestors, and reflects the acculturation of Javanese culture and Hindu religious teachings. Furthermore, it functions as a means of strengthening religious values, preserving local culture, and reinforcing social solidarity within the community. Therefore, the Piodalan Padmasari Ceremony is not only a tradition with profound spiritual significance but also plays an important role in sustaining local culture within a multicultural society.

Keyword: *Piodalan Padmasari, Ritual Sequence, Folklore*

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang melahirkan berbagai tradisi keagamaan, salah satunya Upacara Piodalan Padmasari yang berkembang di kalangan umat Hindu di Desa Bajulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi Upacara Piodalan Padmasari Umat Hindu di Dukuh Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan folklor. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Piodalan Padmasari terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) Titi Siyaga yang meliputi Menyiapkan Bebantenan dan Menyiapkan Lokasi serta Perlengkapannya, (2) Titi Laksana yang memuat Menghaturkan Banten, Mecaru, Persembahyangan, serta Ujub-ujub, dan (3) Titi Wasana yang memuat Ramah Tamah. Upacara ini mengandung makna religius, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran agama Hindu. Selain itu, upacara ini memiliki fungsi sebagai sarana penguatan nilai keagamaan, pelestarian budaya, serta mempererat solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, Upacara Piodalan Padmasari merupakan tradisi yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah kehidupan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Piodalan Padmasari, Rangkaian Upacara, Folklor*

Received
DD Month YYYYRevised
DD Month YYYYAccepted
DD Month YYYY

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan daerah merupakan suatu kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran, rasa identitas, serta upaya untuk mempersatukan kebudayaan yang ada di daerahnya agar tetap berkembang dan tidak punah. Kebudayaan yang ada di Indonesia terbentuk karena adanya keberagaman tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan di Indonesia dibedakan menjadi tiga golongan yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yaitu: (1) kebudayaan suku bangsa atau yang di Indonesia disebut sebagai kebudayaan daerah, yakni berbagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan pranata-pranata sosial dalam suatu suku bangsa; (2) kebudayaan umum lokal, yaitu wujud dari masyarakat yang bersifat majemuk sehingga aktivitas budayanya memberikan pengaruh terhadap kebudayaan nasional; dan (3) kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan yang pada umumnya diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang bersifat nasional.

Selain memiliki keragaman budaya, Indonesia juga memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Terdapat kepercayaan lokal, yaitu agama atau kepercayaan yang tumbuh dan berkembang asli di Indonesia. Contohnya adalah Kejawen pada masyarakat Jawa, Sunda Wiwitan pada masyarakat Sunda, Malim pada masyarakat Batak, Kaharingan pada masyarakat Dayak, serta Marapu di Nusa Tenggara. Selain itu, terdapat pula agama-agama yang berasal dari luar Indonesia dan berkembang melalui proses dakwah serta penyebaran oleh masyarakat pendatang. Agama-agama tersebut meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang diakui secara resmi di Indonesia. Sebagai negara kesatuan yang memiliki keberagaman agama, kondisi tersebut tentu memberikan pengaruh terhadap kebudayaan serta kebiasaan masyarakat Indonesia. Perkembangan kebudayaan di Nusantara, baik secara langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Pembahasan mengenai kebudayaan dan kepercayaan yang beragam juga dapat dijumpai pada masyarakat Jawa. Suku Jawa dikenal sebagai salah satu suku yang masih mempertahankan dan melestarikan warisan budaya leluhur. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, masyarakat juga melaksanakan berbagai tradisi sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Kebudayaan Jawa sendiri mengalami perkembangan dalam beberapa periode sejarah. Berdasarkan periodisasinya, kebudayaan Jawa dibedakan menjadi empat periode. Pertama, periode Hindu-Buddha yang berlangsung sekitar abad ke-8 hingga abad ke-15 Masehi. Pada masa ini kebudayaan Jawa dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha dari India yang membawa sistem pemerintahan feodal serta meninggalkan warisan berupa bangunan candi, seperti Candi Prambanan yang bercorak Hindu dan Candi Borobudur yang bercorak Buddha. Kedua, periode Islam yang berlangsung sekitar abad ke-15 hingga abad ke-18. Pada masa ini Islam menjadi agama yang dominan di Pulau Jawa setelah kedatangan para ulama dan pedagang Muslim. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa turut berperan penting dalam membentuk kebudayaan Jawa yang mengandung unsur-unsur keislaman. Ketiga, periode kolonial Belanda yang berlangsung sekitar abad ke-19 hingga abad ke-20. Pada masa ini penjajahan Belanda membawa pengaruh budaya Barat (Western influence) yang menyebabkan perubahan cukup signifikan terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa. Keempat, periode modern yang berlangsung sejak abad ke-20 hingga saat ini. Perkembangan globalisasi memberikan pengaruh terhadap perubahan dan perkembangan kebudayaan Jawa, namun di sisi lain budaya Jawa yang bersifat tradisional tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Agama Hindu mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-8 Masehi. Menurut Teori Waisya yang dikemukakan oleh N.J. Krom, agama Hindu dan Buddha dibawa oleh para pedagang dari India dan Tiongkok yang melakukan aktivitas perdagangan ke Indonesia, kemudian menyebarkan ajaran agamanya. Pengaruh agama Hindu terhadap kebudayaan di Jawa tergolong sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai peninggalan arsitektur bangunan di Pulau Jawa. Selain itu, pengaruh Hindu juga tampak pada berbagai ritual dan tradisi masyarakat. Banyak tata cara yang berasal dari ajaran Hindu kemudian diadopsi oleh masyarakat karena dianggap selaras dengan kondisi sosial budaya

pada masa itu. Agama Hindu berkembang dengan baik di berbagai wilayah Indonesia. Di Pulau Jawa sendiri, agama Hindu masih dianut oleh sebagian masyarakat. Berbagai jejak kejayaan agama Hindu masih dapat dijumpai hingga saat ini, baik berupa peninggalan fisik seperti candi maupun peninggalan nonfisik berupa berbagai ritual dan tradisi.

Upacara adat yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Tradisi Piodalan Padmasari umat Hindu di Desa Bajulan. Upacara Piodalan Padmasari merupakan tradisi peringatan hari jadi (piodalan) pura yang diselenggarakan oleh masyarakat Dukuh Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, setiap bulan Sura. Tradisi ini lahir dari kesadaran masyarakat Hindu di Dukuh Curik sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan. Rasa syukur tersebut dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan penghormatan ditujukan kepada para leluhur umat Hindu di Dukuh Curik. Upacara Piodalan Padmasari merupakan salah satu tradisi budaya di Desa Bajulan yang mencerminkan adanya proses akulturasi budaya. Sebagai bentuk akulturasi, pelaksanaan Upacara Piodalan Padmasari dilakukan berdasarkan ajaran agama Hindu yang dipadukan dengan adat istiadat masyarakat Jawa. Meskipun merupakan hasil perpaduan dua unsur budaya, tidak terdapat pertentangan antara unsur agama dan budaya karena keduanya berjalan secara harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan berbagai perlengkapan upacara, yaitu adanya sesajen khas tradisi Jawa yang dipadukan dengan banten atau sarana upacara dalam tradisi Hindu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian pustaka yang menjadi landasan teoritis dalam pelaksanaan penelitian mengenai Upacara Piodalan Padmasari Umat Hindu di Dukuh Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Kajian pustaka disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, konsep-konsep teoretis yang mendukung penelitian, serta landasan analisis yang digunakan dalam mengkaji data penelitian. Penelitian terdahulu dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menunjukkan kebaruan penelitian, sedangkan konsep folklor digunakan sebagai dasar dalam memahami dan menganalisis berbagai unsur budaya yang terdapat dalam Upacara Piodalan Padmasari. Selanjutnya, landasan analisis berfungsi sebagai acuan dalam menginterpretasikan data penelitian sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

2.1 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun bagi peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian yang dianggap relevan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan hasil penelitian.

2.1.1 Widia Eka Pratama (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Widia Eka Pratama (2023) berjudul "Akulturasi Budaya Jawa-Hindu dalam Upacara Piodalan Padmasari di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk." Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk akulturasi budaya Jawa yang terjadi dalam pelaksanaan Upacara Piodalan Padmasari yang diselenggarakan oleh umat Hindu di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

2.1.2 Agus K.P. & Satyawati S. (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Agus K.P. dan Satyawati S. (2021) berjudul "Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur." Penelitian ini membahas pelaksanaan upacara piodalan di Pura Payogan Agung Kutai yang diselenggarakan oleh umat Hindu di beberapa wilayah Kalimantan Timur.

2.1.3 Ni Made Ayu S.P.P. (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu S.P.P. (2023) berjudul "Piodalan: Sebuah Prosesi Memupuk Seni dan Komunikasi (Studi Kasus di Pura Batur Tabanan)." Penelitian tersebut

menjelaskan bagaimana pementasan tari dan berbagai prosesi dalam Upacara Piodalan di Pura Batur, Tabanan, Bali, dapat menjadi sarana untuk mengembangkan seni serta memperkuat komunikasi di lingkungan masyarakat.

2.2 Konsep Folklor

Folklor merupakan suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri (Danandjaja, 2002: 9). Istilah *folklor* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris, yang tersusun atas dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari warna kulit, bentuk rambut, mata, pencaharian, agama, dan berbagai aspek lainnya. Namun, yang lebih utama adalah adanya tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, *lore* merupakan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat (*folk*), yaitu kebudayaan yang diwariskan secara lisan maupun melalui contoh gerak isyarat.

Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tradisi lisan, contoh gerak isyarat, maupun alat bantu pengingat. Selanjutnya, Danandjaja (2002) menggolongkan folklor menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

2.2.1 Folklor Lisan

Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni disampaikan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor lisan antara lain sebagai berikut.

2.2.1.1 Bahasa Rakyat

Bahasa rakyat meliputi dialek, julukan, gelar, dan bentuk-bentuk bahasa lainnya. Salah satu bentuk bahasa rakyat adalah *slang*. Menurut *Webster's New World Dictionary of the American Language* (1959), *slang* merupakan kosakata dan idiom yang digunakan oleh kelompok tertentu atau kalangan khusus dengan tujuan menyamarkan makna bahasa dari orang luar sehingga dapat disebut sebagai bahasa rahasia (Danandjaja, 2002: 23). Selain itu, bahasa rakyat juga mencakup *colloquial*, yaitu bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa baku, sirkumlokusi atau ungkapan yang disampaikan secara tidak langsung, bahasa bertingkat yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan status sosial atau usia dalam masyarakat, serta onomastika, yaitu penamaan tradisional terhadap jalan atau tempat yang memiliki latar belakang sejarah.

2.2.1.2 Ungkapan Tradisional: Peribasan dan Bebasan

Menurut Danandjaja (2002: 28), peribasan termasuk ke dalam ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional memiliki tiga ciri pokok yang harus diperhatikan sebelum diteliti, yaitu: (1) berbentuk satu kesatuan ungkapan, (2) memiliki bentuk atau susunan kalimat yang sudah baku, dan (3) mempunyai vitalitas atau daya hidup dalam tradisi lisan masyarakat.

2.2.1.3 Pertanyaan Tradisional: Teka-teki

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 33), teka-teki merupakan ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur deskriptif yang dapat menimbulkan berbagai kemungkinan jawaban. Alan Dundes (1968: 8) dalam Danandjaja (2002: 45) menyebutkan bahwa teka-teki memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) menguji kecerdasan seseorang, (2) sebagai sarana meramal, (3) menjadi bagian dari upacara pernikahan, (4) sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, dan (5) sebagai sarana mengungguli atau mengalahkan orang lain.

2.2.2 Folklor Sebagian Lisan atau Campuran

Folklor sebagian lisan atau campuran merupakan folklor yang mengandung unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam jenis folklor ini antara lain kepercayaan masyarakat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Contohnya yaitu kepercayaan bahwa masyarakat Kediri dan Lamongan tidak boleh menikah, tradisi Ruwat Desa, pesta durian di wilayah Kandangan dan Kepung, Kabupaten Kediri, serta tradisi Larung Saji di Kawah Gunung Kelud.

2.2.3 Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu folklor material dan folklor nonmaterial. Folklor material meliputi arsitektur rakyat, rumah adat, kerajinan tangan, perhiasan, pakaian tradisional, makanan rakyat, serta obat-obatan tradisional. Sementara itu, folklor nonmaterial mencakup berbagai bentuk budaya yang tidak berwujud benda, seperti alat musik tradisional.

Folklor memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari bentuk kebudayaan lainnya. Endraswara (2009: 20) mengemukakan bahwa folklor memiliki lima karakteristik utama, yaitu: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) memiliki variasi atau berbagai versi, (4) bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya, dan (5) memiliki pola atau rumusan yang tetap. Meskipun demikian, perkembangan zaman menunjukkan bahwa folklor tidak lagi hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga melalui berbagai media lain, termasuk media tulis dan media digital.

2.3 Landasan Analisis

Landasan Analisis merupakan bagian yang penting karena pada bagian ini akan dijelaskan beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisis aspek-aspek dalam penelitian mengenai Upacara Piodalan Padmasari. Analisis dilakukan berdasarkan teori atau konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Aspek pertama yang dianalisis meliputi asal-usul, tata laksana, dan ubarampe (perlengkapan upacara) dalam Upacara Piodalan Padmasari dengan menggunakan konsep folklor menurut Danandjaja (2002).

Menurut Danandjaja (2002), folklor merupakan salah satu bagian dari kebudayaan kolektif suatu masyarakat yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun. Proses pewarisan tersebut umumnya berlangsung secara lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui contoh gerak isyarat maupun berbagai alat bantu sebagai sarana untuk mengingat sehingga tradisi tetap dapat dilestarikan. Folklor memiliki peran penting sebagai media untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta pengalaman hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya, Danandjaja (2002) menggolongkan folklor menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor bukan lisan, dan folklor sebagian lisan. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa folklor tidak hanya berupa cerita atau tuturan, tetapi juga dapat berbentuk tradisi, adat istiadat, upacara, serta unsur-unsur budaya lainnya yang mengandung nilai dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menggunakan teori folklor sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana rangkaian acara pada Upacara Piodalan Padmasari Umat Hindu di Dukuh Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

3. METODE

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian mengenai Rangkaian Upacara Piodalan Padmasari Umat Hindu di Dukuh Curik Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Pembahasan meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Upacara Piodalan Padmasari berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Seluruh tahapan penelitian disusun secara

sistematis agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian mengenai Upacara Piodalan Padmasari Umat Hindu di Desa Bajulan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrumen penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, serta melakukan analisis data secara induktif (Moleong, 2018). Menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, yang disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menyajikan hasil analisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh (Noviadi, 2012:86).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data primer atau data utama dalam penelitian ini diperoleh dari Bapak Jarwo selaku Perangkat Desa Bajulan, Bapak Damri selaku Pemangku Adat Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, Ibu Dami selaku Ketua Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kabupaten Nganjuk, serta Ibu Yayuk selaku *serati* atau ahli bebantenan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Sementara itu, sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian, masyarakat yang menjadi partisipan dalam Upacara Piodalan Padmasari, serta berbagai media dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Seluruh data tersebut digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis penelitian.

3.3 Teknik Mengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif komparatif, teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Selain ketiga teknik tersebut, peneliti juga dapat memanfaatkan perekaman dan pencatatan sebagai teknik pendukung agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan mudah dianalisis. Oleh karena itu, pada penelitian mengenai Rangkaian Upacara Piodalan Padmasari, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, perekaman, dan pencatatan untuk memperoleh informasi yang mendalam serta mendukung proses analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengolah, menguraikan, dan memahami data yang menjadi pokok pembahasan dalam suatu penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif komparatif ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017). Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), dan (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mengandung nilai, norma, serta tata kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, setiap upacara memiliki tata laku atau rangkaian prosesi yang menentukan jalannya upacara tersebut. Selain berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan, Koentjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa tata laku dalam

suatu upacara merupakan susunan tata cara yang mengatur jalannya ritual secara sistematis dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tata laku juga menjadi representasi dari cara pandang, sistem kepercayaan, serta identitas budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai tata laku suatu upacara penting dilakukan untuk memahami makna simbolis serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam pelaksanaan Upacara Piodalan Padmasari, terdapat rangkaian prosesi yang harus dilaksanakan secara tertib sesuai dengan urutannya. Rangkaian upacara tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu Titi Siyaga (tahap persiapan), Titi Laksana (tahap pelaksanaan), dan Titi Wasana (tahap penutup).

4.1 Titi Siyaga

Pada umumnya, setiap pelaksanaan upacara memiliki rangkaian kegiatan yang tidak dapat diabaikan. Tahapan tersebut berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan suatu upacara. Rangkaian yang dimaksud adalah Titi Siyaga, yaitu tahap persiapan yang dilaksanakan sebelum prosesi inti berlangsung. Tahap ini mencakup berbagai persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara. Pada Upacara Piodalan Padmasari, tahap persiapan meliputi beberapa kegiatan. Persiapan tidak hanya dilakukan satu atau dua hari sebelum upacara berlangsung, melainkan telah dimulai sejak akhir Bulan Besar atau sebelum memasuki Bulan Sura. Pada waktu tersebut, para pamangku hajat telah mulai mempersiapkan berbagai keperluan untuk pelaksanaan Upacara Piodalan Padmasari. Adapun rangkaian Titi Siyaga dalam Upacara Piodalan Padmasari dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Menyiapkan Banten

Sebelum melaksanakan Upacara Piodalan Padmasari di rumah masing-masing, para pamangku hajat paling sedikit satu minggu sebelumnya harus melakukan koordinasi dengan *serati*, yaitu sebutan bagi orang yang memiliki keahlian dalam membuat bebantenan. Koordinasi tersebut dapat dilakukan di pura ketika para *serati* sedang menyiapkan banten untuk persembahyangan ataupun dengan mengunjungi kediaman *serati*. Dalam konteks ini, banten merupakan sarana upacara yang memiliki makna spiritual dan digunakan oleh umat Hindu sebagai media persembahan sekaligus perantara dalam bersembahyang kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam tradisi masyarakat Jawa, banten memiliki fungsi yang hampir serupa dengan sesajen, meskipun unsur dan isi yang digunakan memiliki perbedaan.



Gambar 4.1 Para Serati Menyiapkan Banten

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Persiapan bebantenan merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam Upacara Piodalan Padmasari. Pihak yang terlibat dalam tahap ini adalah pamangku hajat dan *serati*. Pamangku hajat merupakan orang yang memiliki hajat atau menyelenggarakan upacara, sedangkan *serati* adalah orang yang memiliki keahlian dalam membuat bebantenan. Sebelum proses pembuatan bebantenan dimulai, terlebih dahulu dilakukan musyawarah antara pamangku hajat dan *serati* mengenai jenis bebantenan yang diperlukan. Dalam Upacara Piodalan Padmasari, kebutuhan bebantenan dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi maupun kesiapan pamangku hajat. Bebantenan dapat disusun dalam bentuk yang sederhana maupun lengkap. Meskipun demikian, baik banten sederhana maupun lengkap tetap harus memenuhi ketentuan dan unsur-unsur dasar yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Hindu.

Menurut Ni Nyoman Oktaria (2020), istilah Yadnya berasal dari bahasa Sanskerta *yaj* yang berarti kurban atau pemujaan. Yadnya merupakan upacara persembahan suci yang dilaksanakan

sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, leluhur, alam, maupun sesama. Dasar penyusunan bebantenan dalam Upacara Piodalan Padmasari mengacu pada lima jenis Yadnya tersebut. Pertama, Dewa Yadnya, yaitu persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan rasa syukur atas segala kehidupan yang ada di dunia atas kehendak-Nya. Kedua, Pitara Yadnya, yaitu persembahan kepada para leluhur sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih karena keberadaan manusia saat ini tidak terlepas dari jasa para leluhur. Ketiga, Resi Yadnya, yaitu persembahan kepada para guru maupun rohaniawan sebagai ungkapan terima kasih atas ajaran tentang keagamaan, kehidupan, dan berbagai nilai yang diberikan kepada umat. Keempat, Bhuta Yadnya, yaitu persembahan kepada alam atau bumi sebagai bentuk rasa syukur karena alam menjadi sumber kehidupan manusia. Kelima, Manusya Yadnya, yaitu persembahan kepada sesama manusia sebagai wujud kepedulian, sedekah, dan penghormatan terhadap sesama.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penyusunan bebantenan dalam Upacara Piodalan Padmasari didasarkan pada konsep Panca Yadnya. Untuk mewujudkan bebantenan tersebut diperlukan unsur-unsur penyusun yang menjadi ketentuan pokok. Terdapat lima unsur utama dalam penyusunan banten. Unsur pertama adalah Puspam, yaitu bunga yang dapat berupa berbagai jenis bunga sebagai sarana persembahan. Unsur kedua adalah Palam, yaitu biji-bijian atau buah-buahan. Biji-bijian yang digunakan umumnya merupakan biji yang telah dikeringkan sehingga dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama. Unsur ketiga adalah Toyam, yaitu air yang digunakan sebagai salah satu sarana penyucian dalam upacara. Unsur keempat adalah Patram, yaitu daun-daunan, terutama daun yang memiliki tulang menyirip, seperti daun mangga, daun rambutan, daun melinjo, dan jenis daun lainnya yang sesuai dengan ketentuan upacara. Adapun unsur kelima adalah Agni, yaitu api. Dalam praktik persembahyangan umat Hindu, unsur api umumnya diwujudkan dalam bentuk dupa yang dinyalakan sebagai bagian dari sarana persembahan.

4.1.2 Menyiapkan Lokasi dan Perlengkapan

Tempat pelaksanaan merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan suatu upacara. Setiap upacara memerlukan tempat sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan sehingga tanpa adanya tempat pelaksanaan, suatu upacara tidak dapat diselenggarakan. Upacara Piodalan Padmasari sebagai salah satu bentuk upacara keagamaan dan persembahyangan umat Hindu dilaksanakan secara langsung (luring), sehingga tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara daring. Upacara ini diselenggarakan di rumah pamangku hajat dan dihadiri oleh umat Hindu serta tamu undangan lainnya. Oleh karena itu, pamangku hajat berkewajiban mempersiapkan tempat pelaksanaan dengan sebaik-baiknya. Rumah, halaman, dan pekarangan ditata agar tampak rapi, bersih, dan layak digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara. Penataan tempat tersebut juga merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu yang hadir.



Gambar 4.2 Menyiapkan Lokasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Persiapan pertama yang dilakukan adalah menata dan membersihkan lokasi yang akan digunakan untuk menerima tamu. Kegiatan ini meliputi membersihkan rumah beserta pekarangannya. Rumah yang masih terlihat kurang rapi ditata kembali, sedangkan halaman yang masih dipenuhi barang-barang dibersihkan agar terlihat lebih luas dan nyaman. Kegiatan membersihkan tempat pelaksanaan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kesan yang baik, tetapi juga karena pelaksanaan upacara mengundang banyak peserta sehingga memerlukan ruang yang memadai. Setelah rumah dan lingkungan sekitar selesai dibersihkan, berbagai perlengkapan yang diperlukan selama upacara juga dipersiapkan. Selain itu, dilakukan pula pengecekan terhadap kondisi fasilitas yang ada untuk memastikan tidak terdapat kerusakan yang dapat menghambat jalannya upacara.



Gambar 4.3 Menyiapkan Konsumsi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain mempersiapkan tempat, pamangku hajat juga menyiapkan hidangan bagi para tamu yang hadir. Meskipun para tamu tidak menuntut adanya jamuan tertentu, sebagai penyelenggara upacara pamangku hajat menyadari bahwa para tamu telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menghadiri Upacara Piodalan Padmasari. Oleh karena itu, penyediaan makanan dan minuman dipandang sebagai bentuk penghormatan sekaligus ungkapan terima kasih kepada para tamu. Jenis hidangan yang disajikan tidak diatur secara khusus, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pamangku hajat. Secara umum, hidangan yang disediakan terdiri atas tiga jenis, yaitu makanan utama, seperti nasi beserta lauk-pauknya, bakso, atau lontong; makanan ringan berupa jajanan pasar dan buah-buahan; serta minuman, seperti teh hangat, kopi, dan air putih.

4.2 Titi Laksana

Pada dasarnya, Upacara Piodalan Padmasari di berbagai daerah memiliki pedoman pelaksanaan yang sama. Namun, karena adanya prinsip **desa, kala, dan patra**, setiap daerah memiliki rangkaian pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu, dan keadaan masyarakat setempat. Meskipun terdapat perbedaan dalam urutan maupun bentuk pelaksanaannya, makna dan tujuan upacara tetap sejalan dengan pedoman utama karena seluruh rangkaian tersebut berlandaskan pada ajaran agama Hindu yang sama. Secara umum, rangkaian inti **Titi Laksana** dalam Upacara Piodalan Padmasari meliputi beberapa prosesi, yaitu: (1) menghaturkan bebantenan yang diiringi kidung, (2) Mecaru, (3) pembersihan atau penyucian, (4) persembahyangan, (5) Ujub Jawa atau Tiron-tiron, dan (6) ramah tamah.

4.2.1 Menghaturkan Banten Diiringi Kidung

Dalam setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu, bebantenan merupakan salah satu sarana yang selalu digunakan. Menurut I Wayan Sudiarta (2022), banten sebagai bahasa simbol merupakan sarana untuk menghaturkan Sradha (iman) dan Bhakti (pengabdian) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sradha merupakan keyakinan yang teguh dan utuh kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan Bhakti merupakan wujud nyata pengabdian yang didasarkan pada rasa cinta dan penghormatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, bagi umat Hindu, bebantenan menjadi bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus persembahan nyata sebagai perwujudan Sradha dan Bhakti. Prosesi menghaturkan bebantenan juga menjadi media komunikasi spiritual antara umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



Gambar 4.4 Menghaturkan Bebantenan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Agar prosesi tersebut berlangsung lebih khidmat, para umat mengiringinya dengan melantunkan Kidung Dharma atau yang oleh umat Hindu di Desa Bajulan lebih dikenal dengan istilah Dharma Kinidung. Secara etimologis, kidung berarti puisi atau tembang Jawa yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Menurut Zoetmulder yang dikutip oleh Sugiyarto (2022), kidung merupakan

puisi bermetrum Jawa yang berbeda dengan kakawin maupun basa. Adapun istilah dharma berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kebajikan, kesucian, hukum, dan kewajiban suci. Dengan demikian, Kidung Dharma dapat dimaknai sebagai tembang Jawa yang berisi ajaran-ajaran kebaikan bagi kehidupan. Selain menambah kekhidmatan pelaksanaan upacara, pelantunan Dharma Kinidung juga bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai estetika, nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Kidung yang dilantunkan umumnya berupa tembang Macapat, seperti Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Durma, Dhandhanggula, Pangkur, Megatruh, dan Pocung, yang berisi ajaran agama Hindu serta nilai-nilai kehidupan. Selain tembang Macapat, terdapat pula tembang lain yang sering dilantunkan, seperti Wilis Sari, Santi Mulya, Purnama Pungkasan, dan Langit Mendhung.

4.2.2 Mecaru

Menurut Kadek Suryani (2024), ritual Mecaru dalam agama Hindu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Yadnya yang bertujuan untuk menetralisasi energi negatif serta menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dan alam semesta. Apabila ditinjau dari tujuannya, penggunaan berbagai sarana dalam ritual Mecaru yang berupa bahan-bahan alami bertujuan untuk menyuburkan tanah di tempat pelaksanaan upacara. Hal tersebut menunjukkan bahwa umat Hindu tidak hanya menjalin hubungan spiritual dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang dianugerahkan oleh-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan Mecaru tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur, penghormatan, serta upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan alam.



Gambar 4.5 Prosesi Mecaru

Sumber: Dhokumentasi Panliti

Dalam setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu, terdapat berbagai bentuk persembahan yang dilakukan. Salah satunya adalah Mecaru, yaitu persembahan kepada bumi atau yang dikenal sebagai Bhuta Yadnya. Tujuan Bhuta Yadnya adalah untuk mengembalikan keharmonisan kondisi bumi yang menjadi tempat kehidupan manusia. Selain itu, Bhuta Yadnya juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menganugerahkan kehidupan melalui bumi yang menjadi tempat berpijak manusia. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan memberikan sedekah atau persembahan kepada bumi. Persembahan tersebut berupa bahan-bahan yang dapat menyuburkan tanah. Secara umum, bahan-bahan tersebut disebut sebagai Caru, sehingga kegiatan persembahannya dinamakan Mecaru. Dalam bentuk yang sederhana, Caru dapat berupa Cok Bakal yang berisi telur ayam kampung, seiris kelapa, dan gula jawa yang diletakkan di dalam takir. Adapun dalam bentuk yang lebih lengkap, Caru terdiri atas Cok Bakal yang dilengkapi dengan sega kokoh dan pitik panca warna (Sumber: Catatan Lapangan).

4.2.3 Persembahyangan

Persembahyangan berasal dari dua kata, yaitu *sembah* dan *hyang*. Menurut *Bausastra*, *sembah* berarti bentuk penghormatan yang dilakukan dengan merapatkan kedua telapak tangan dan meletakkan kedua ibu jari pada ujung hidung, sedangkan *hyang* berarti sebutan bagi dewa atau Tuhan. Dengan demikian, persembahyangan merupakan wujud atau sikap penghormatan kepada Tuhan. Menurut Ni Nyoman Russilawati (2023), persembahyangan merupakan latihan spiritual yang bertujuan untuk membangun penghormatan, pengabdian, dan komunikasi kepada Tuhan, roh, serta makhluk spiritual lainnya. Salah satu konsep persembahyangan dalam agama Hindu adalah Panca

Sembah, yaitu lima bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selanjutnya, Cahyani (2023) menyatakan bahwa Panca Sembah menunjukkan keberagaman sekaligus kompleksitas ajaran agama Hindu.



Gambar 4.6 Persembahyangan

Sumber: Dhokumentasi Panliti

Berdasarkan beberapa sumber yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa persembahyangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap upacara keagamaan Hindu. Hal tersebut karena persembahyangan menjadi sarana untuk menghaturkan penghormatan dan menjalin komunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu konsep yang diterapkan dalam persembahyangan adalah Panca Sembah, yaitu konsep pemujaan kepada Tuhan melalui lima tahapan persembahyangan. Tahapan pertama adalah Puja Atma, yaitu persembahyangan untuk menyucikan diri sebelum menghadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tahapan kedua adalah Puja Surya, yaitu persembahyangan kepada Sang Hyang Aditya atau Dewa Surya sebagai sumber kehidupan melalui cahaya-Nya. Tahapan ketiga adalah Puja Namodewa, yaitu persembahyangan kepada seluruh manifestasi Tuhan, seperti Dewa Siwa, Dewa Wisnu, Dewa Brahma, dan manifestasi lainnya, dengan tujuan menyadari bahwa seluruh manifestasi tersebut merupakan perwujudan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selanjutnya, tahapan keempat adalah Puja Leluhur, yaitu persembahyangan yang ditujukan kepada roh suci para leluhur atau pitara sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Tahapan kelima adalah Puja Sukma, yaitu persembahyangan penutup yang bertujuan untuk mempersatukan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada pelaksanaan persembahyangan umat Hindu di Desa Bajulan terdapat tambahan dua bentuk persembahyangan setelah Panca Sembah, yaitu Puja Anugrah yang dipanjatkan untuk memohon anugerah kepada Tuhan serta Puja Astuti, yaitu doa yang dipanjatkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masing-masing umat secara pribadi. Setelah seluruh rangkaian persembahyangan selesai dilaksanakan, para umat kemudian menerima tirta dan bija.

4.2.4 Ujub Jawa

Menurut Padmosoekotjo (1953), ujub atau japamantra merupakan rapalan doa yang berisi harapan akan keselamatan dan kemuliaan bagi masyarakat. Sementara itu, Nitisna (2018) menjelaskan bahwa ujub termasuk sastra lisan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian harapan, doa, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Kenduren atau Ujub Jawa dalam Upacara Piodalan Padmasari merupakan wujud nyata akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran agama Hindu. Ujub Jawa tetap dilaksanakan oleh umat Hindu di Jawa, khususnya di Desa Bajulan, dengan tujuan melestarikan serta mempertahankan tradisi dan budaya yang telah ada sejak dahulu. Pelaksanaan tradisi tersebut juga mencerminkan sikap menghargai asal-usul serta identitas budaya masyarakat pendukungnya.



Gambar 4.7 Ujub Jawa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Umat Hindu di Dukuh Curik tidak hanya melaksanakan upacara berdasarkan tata cara keagamaan Hindu, tetapi juga melaksanakan kenduren sebagai tradisi masyarakat Jawa. Hal tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya yang berkembang di lingkungan Dukuh Curik sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat tetap menghargai dan mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Kenduren dilaksanakan di rumah pamangku hajat setelah rangkaian persembahyangan selesai. Dalam pelaksanaannya, para umat dipimpin oleh pujangga untuk memanjatkan doa bersama kepada Tuhan. Doa tersebut dipersembahkan bagi para leluhur, bumi yang menjadi tempat kehidupan, serta seluruh anggota keluarga agar senantiasa memperoleh berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada prosesi kenduren disediakan sega berkat yang didoakan sebagai media penyampaian doa. Setelah prosesi selesai, sega berkat tersebut dibagikan kepada seluruh umat yang hadir sebagai wujud sedekah.

4.3 Titi Wasana

Dalam kehidupan masyarakat, setiap kegiatan yang melibatkan banyak orang pada umumnya diakhiri dengan sesi ramah tamah. Sesi ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada para tetangga, kerabat, dan tamu yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan tersebut. Ramah tamah dapat diisi dengan berbagai kegiatan, seperti berbincang-bincang, hiburan, maupun makan bersama. Dalam Upacara Piodalan Padmasari, sesi ramah tamah diwujudkan melalui kegiatan makan bersama. Setelah selesai makan, kegiatan dilanjutkan dengan jagongan, yaitu duduk bersama sambil berbincang mengenai berbagai hal dengan para umat yang hadir. Jagongan bersifat tidak wajib sehingga setiap orang bebas memilih untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut atau kembali ke rumah masing-masing. Adanya kegiatan makan bersama dan jagongan pada tahap Titi Wasana bertujuan untuk menghormati serta mengungkapkan rasa terima kasih kepada para umat yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti doa bersama di rumah pamangku hajat.



Gambar 4.8 Ramah Tamah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah prosesi persembahyangan dan kenduren selesai dilaksanakan, para umat tidak langsung kembali ke rumah masing-masing. Masih terdapat rangkaian penutup dalam Upacara Piodalan Padmasari, yaitu ramah tamah. Pada sesi ini tidak terdapat aturan khusus yang harus diikuti. Para umat menikmati hidangan yang telah disediakan oleh pamangku hajat, kemudian dilanjutkan dengan pembagian sega berkat yang sebelumnya telah didoakan pada saat kenduren sambil berbincang bersama. Setelah makan bersama, para umat dapat kembali ke rumah masing-masing dengan membawa sega berkat. Meskipun demikian, pamangku hajat biasanya tetap menyediakan tempat bagi warga yang ingin melanjutkan perbincangan. Apabila Upacara Piodalan Padmasari dilaksanakan pada malam hari, para pemuda dan bapak-bapak umumnya masih berkumpul dan berbincang bersama hingga larut malam.

5. SARAN

Umat Hindu di Dukuh Curik memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Semua memiliki tujuan yang selaras dalam beribadah, sehingga upacara-upacara seperti Piodalan Padmasari dapat tumbuh, berkembang, dan lestari. Namun, publikasi yang dilakukan masih kurang masif. Sebenarnya upacara-upacara tradisi keagamaan Hindu memiliki daya tarik yang cukup besar terhadap budaya, dan hal itu tentu bisa menarik perhatian masyarakat di luar Dukuh Curik. Jika banyak yang mendapatkan informasi tentang upacara adat di Dukuh Curik, para wisatawan yang datang bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

6. SIMPULAN

Rangkaian Upacara Piodalan Padmasari terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu Titi Siyaga, Titi Laksana, dan Titi Wasana. Tahap Titi Siyaga meliputi persiapan banten, serta persiapan tempat pelaksanaan beserta perlengkapannya. Tahap kedua adalah Titi Laksana, yang mencakup prosesi menghaturkan bebantenan yang diiringi kidung, Mecaru, persembahyangan, dan dilanjutkan dengan Ujub Jawa. Tahap terakhir adalah Titi Wasana, yaitu penutup Upacara Piodalan Padmasari yang diakhiri dengan acara ramah tamah. Kegiatan ramah tamah berlangsung secara informal. Sebagaimana tradisi yang berkembang dalam masyarakat, setelah para tamu turut membantu dan menghadiri pelaksanaan suatu hajatan, mereka biasanya diajak untuk menikmati hidangan bersama serta berbincang-bincang sebagai wujud kebersamaan dan ungkapan terima kasih dari pamangku hajatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*.
 Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
 Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
 Noviadi. (2012). *(sesuai yang ada di daftar pustaka skripsimu)*
 Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.
 Sugiyarto, dkk. (2022). *Kajian Internalisasi Nilai Kekidungan Jawa Dalam Kalangan Pemuda Hindu di Kabupaten Pringsewu Lampung*.
 Russilawati, N. N. (2023). *Sembahyang: Upaya Peningkatan Sraddha dan Bhakti*.
 Wiana, I Ketut. (2002). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*.
 K. M. Suhardana. (2004). *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*.
 Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*.
 Margiyono, T., Astuti, W., & Astuti, N. L. P. W. (2023). *Analisis Bentuk dan Makna Cok Bakal dalam Sesaji Jawa*.
 Putra, A. K., & Surya, S. (2021). *Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur*.
 Ni Nyoman Oktaria Asmarani. (2020). *Kurban Hewan dalam Upacara Yadnya: Membunuh atau Memuliakan?* Jurnal Filsafat, 30(1).

Author Profile

Brenda Edwia Permata Putri merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Saat ini sedang menempuh pendidikan jenjang Sarjana (S1). Bidang minat yang ditekuni meliputi bahasa, sastra, dan budaya Jawa, khususnya kajian folklor serta tradisi masyarakat Jawa. Penelitian yang dilakukan berfokus pada tradisi Upacara Piodalan Padmasari Umat Hindu di Dukuh Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Penulis dapat dihubungi melalui email: brendaedwia.20042@mhs.unesa.ac.id